

Hartoyo, A.¹, Hairida², Asrori, M³, Mashudi⁴, Halijah, S⁵, Kartono⁶

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id¹, hairida@fkip.untan.ac.id²,
asrori@fkip.untan.ac.id³, mashudi@fkip.untan.ac.id⁴, siti.halijah@fkip.untan.ac.id⁵,
kartono@fkip.untan.ac.id⁶

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan asesmen berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan dengan tiga orang guru dari Kecamatan Nanga Taman dan Kabupaten Sekadau yang mengikuti pelatihan mengenai asesmen berbasis kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para guru sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang asesmen berbasis kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikannya. Tantangan utama yang ditemukan adalah kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang komprehensif, keterbatasan keterampilan teknologi, kesulitan dalam mengukur sikap siswa secara objektif, keterbatasan waktu, serta kebingungan dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar diadakan pelatihan lanjutan, pendampingan teknologi, dan dukungan manajerial untuk mengatasi tantangan tersebut, serta meningkatkan efektivitas penerapan asesmen berbasis kompetensi di kelas.

Kata Kunci: *Asesmen berbasis kompetensi, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Instrumen Asesmen*

ABSTRACT

This community service aims to explore the understanding and challenges faced by teachers in implementing competency-based assessment in the Independent Curriculum. Interviews were conducted with three teachers from Nanga Taman District and Sekadau Regency who participated in training on competency-based assessment. The results of the study indicate that although teachers already have a fairly good understanding of competency-based assessment which includes knowledge, skills, and attitudes, they still face various challenges in implementing it. The main challenges found were the difficulty in designing comprehensive assessment instruments, limited technological skills, difficulty in measuring student attitudes objectively, limited time, and confusion in aligning formative and summative assessments. Therefore, this study suggests that further training, technological assistance, and managerial support be held to overcome these challenges, and increase the effectiveness of implementing competency-based assessment in the classroom.

Keywords: *Competency-based assessment, Independent Curriculum, Assessment Instrument Development*

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah menjadi salah satu isu penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, bertujuan memberikan kebebasan lebih kepada guru dan peserta didik dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Dalam kerangka kurikulum ini, para pendidik diberikan ruang yang lebih luas untuk merancang dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Dengan

demikian, pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara kontekstual dan lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi, bukan hanya sekadar penguasaan materi (Ritonga et al, 2024; Sayekti, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana asesmen pembelajaran diterapkan di sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang sudah berjalan selama tiga tahun terakhir. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai sekolah dasar, implementasi asesmen sebagai bagian integral dari kurikulum masih menghadapi tantangan yang signifikan. Asesmen yang dilakukan selama ini masih banyak dipengaruhi oleh pola lama yang lebih berorientasi pada hasil ujian atau tes, alih-alih pendekatan yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam penerapan asesmen dalam pendidikan dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta bagaimana para pendidik dapat menyesuaikan metode asesmen mereka untuk mencerminkan prinsip-prinsip kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis karakteristik peserta didik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah merancang instrumen asesmen yang dapat mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Penelitian oleh Serani (2024) menunjukkan bahwa banyak guru merasa kesulitan dalam merancang asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan semata, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam kurikulum dan kenyataan di lapangan. Sayekti (2022) lebih lanjut menekankan pentingnya pengembangan asesmen yang lebih komprehensif, yang mencakup asesmen autentik yang memungkinkan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari berbagai dimensi, termasuk kompetensi sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Selain itu, hasil asesmen harus dapat digunakan sebagai umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang langkah pembelajaran selanjutnya. Penelitian oleh Mulyasa dan Aryani (2022) mengungkapkan bahwa meskipun ada perhatian yang cukup besar terhadap sistem penjaminan mutu pendidikan, aspek asesmen dalam Kurikulum Merdeka sering kali diabaikan atau tidak dilaksanakan secara optimal. Beberapa guru masih terjebak dalam kebiasaan lama, yang lebih berfokus pada ujian atau tes berbasis angka, sehingga mengabaikan pendekatan asesmen berbasis kompetensi yang lebih holistik.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam penelitian mengenai implementasi asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Banyak studi yang telah dilakukan cenderung berfokus pada tantangan umum dalam penerapan kurikulum, namun sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana asesmen seharusnya diterapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat sekolah dasar. Padahal, asesmen adalah komponen penting dalam kurikulum ini, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang praktik asesmen di sekolah dasar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka.

Dalam upaya ini, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan asesmen di kelas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas asesmen, agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menuntut pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas asesmen di sekolah dasar, sehingga dapat

mendukung tercapainya tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi setiap peserta didik.

Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa penerapan asesmen yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan guru dalam merancang instrumen asesmen, tetapi juga pada dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penerapan asesmen berbasis kompetensi secara luas. Oleh karena itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana kebijakan pendidikan di tingkat pusat maupun daerah dapat mendukung pengembangan asesmen yang lebih sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik di era digital.

Dengan menggali lebih dalam praktik asesmen di sekolah dasar, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang terus berkembang. Harapannya, melalui pemahaman yang lebih baik tentang asesmen dalam kerangka kurikulum ini, dapat ditemukan solusi praktis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Penulisan karya ilmiah ini merupakan laporan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau, yang terletak sekitar 327 km dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan ini melibatkan guru-guru Sekolah Dasar dari enam gugus Kelompok Kerja Guru (KKG) yang tersebar di wilayah tersebut. Kegiatan ini berlangsung berkat bekerjasama yang baik dengan Pengurus Ranting PGRI setempat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman peserta PKM setelah mengikuti penyampaian materi oleh tim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga peserta yang mewakili tiga gugus KKG yang berbeda. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode *grounded theory*, dimulai dengan *open coding*, yaitu pengkodean terhadap kalimat atau pernyataan peserta yang relevan dan mengandung makna penting terkait pemahaman mereka. Langkah selanjutnya, melakukan *axial coding*, untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang saling berhubungan. Proses terakhir adalah *selective coding*, untuk menarik tema utama yang menggambarkan pemahaman keseluruhan peserta mengenai materi PKM dan penerapannya dalam pengajaran (Strauss & Corbin, 2000). Hasil analisis ini digunakan untuk identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman terhadap pengembangan asesmen pembelajaran serta tantangan dalam pengembangannya. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi dan *peer debriefing* untuk memastikan kevalidan dan objektivitasnya (Creswell, 2013). Hasil kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam peningkatan efektivitas kegiatan PKM serta penerapan pengembangan asesmen pembelajaran yang lebih baik di sekolah dasar (Charmaz, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana dikemukakan pada bagian metodologi, wawancara dilakukan kepada tiga orang guru peserta kegiatan PKM dari Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Masing-masing responden diminta menyampaikan pemahaman dan tantangan mereka dalam mengembangkan asesmen berbasis kompetensi di kelas. Asesmen berbasis kompetensi adalah metode penilaian yang lebih holistik, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan dan sikap siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen ini menjadi sangat penting, karena bertujuan untuk mengukur perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Berikut disajikan hasil analisis data wawancara dengan responden yaitu ibu S, Pak D, dan Bu R

Data wawancara dengan Bu S:

Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

P: Bagaimana pemahaman ibu tentang asesmen berbasis kompetensi dan apa tantangan dalam mengimplementasikan asesmen tersebut di kelas?

S: Ehmm... saya rasa asesmen berbasis kompetensi itu lebih kompleks, tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap mereka. Namun, saya masih kesulitan merancang instrumen asesmen yang mencakup semua aspek ini.

Analisis:

Responden menyadari bahwa asesmen berbasis kompetensi lebih kompleks karena mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur ketiga aspek tersebut secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pemahaman teoretis Bu S tentang asesmen berbasis kompetensi dan kemampuan praktisnya dalam merancang instrumen asesmen yang komprehensif. Tantangan ini mencerminkan kesulitan yang banyak dihadapi guru dalam mengimplementasikan asesmen berbasis kompetensi yang menyeluruh.

S: (jawaban lanjutan) Ehmm, selain itu, saya juga merasa kesulitan dalam mengukur sikap siswa. Di Kurikulum Merdeka, selain pengetahuan, keterampilan, kita juga harus menilai sikap mereka. Saya tidak tahu pasti bagaimana cara yang tepat untuk menilai sikap itu di dalam kelas secara objektif.

Analisis:

Dalam lanjutan jawabannya, Bu S mengungkapkan kesulitan dalam menilai sikap siswa yang menjadi tantangan besar dalam asesmen berbasis kompetensi. Sikap dan perilaku siswa lebih subjektif untuk diukur dibandingkan dengan pengetahuan atau keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Bu S paham bahwa asesmen kompetensi mencakup sikap, ia belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai cara mengukur dan menilai sikap siswa secara objektif di kelas. Tantangan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen asesmen untuk aspek non-kognitif dan pelatihan yang lebih dalam bagi guru.

Data Wawancara dengan Pak D

P: Bagaimana pemahaman Pak D tentang asesmen berbasis kompetensi dan tantangan apa yang dihadapi dalam mengimplementasikan asesmen tersebut di kelas?

D: Ehmm... saya sudah mencoba menggunakan asesmen berbasis proyek, karena menurut saya itu cara yang lebih tepat untuk menilai kompetensi siswa. Tapi, saya merasa masih kurang paham bagaimana cara menyusunnya dengan benar.

Analisis:

Pak D menunjukkan inisiatif positif dengan mencoba menerapkan asesmen berbasis proyek, yang merupakan salah satu bentuk asesmen berbasis kompetensi. Namun, ia merasa kurang memahami bagaimana cara menyusun asesmen berbasis proyek yang efektif. Keterbatasan dalam pengetahuan tentang cara menyusun instrumen asesmen berbasis proyek yang tepat menghambat penerapannya secara maksimal. Hal ini menggambarkan tantangan yang dihadapi banyak guru, yakni kurangnya pemahaman teknis dalam merancang asesmen berbasis kompetensi, meskipun mereka sudah memahami konsep dasarnya.

D: (jawaban lanjutan) Yah, masalah yang saya hadapi juga terkait dengan penggunaan teknologi. Di Kurikulum Merdeka, kita diminta untuk lebih kreatif dan memanfaatkan teknologi digital dalam asesmen. Tapi, saya merasa keterampilan teknologi saya masih terbatas, sehingga tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam asesmen yang saya buat.

Analisis:

Pak D juga mengungkapkan tantangan dalam menggunakan teknologi digital dalam asesmen berbasis kompetensi. Walaupun ia sadar akan pentingnya teknologi dalam pendidikan, keterbatasan keterampilan teknologi yang dimilikinya menghambat kreativitas dalam merancang asesmen berbasis teknologi. Hal ini mencerminkan perlunya pelatihan tambahan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam asesmen, agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Data wawancara dengan bu R

P: Bagaimana pemahaman Bu R tentang asesmen berbasis kompetensi dan tantangan apa yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan asesmen tersebut di kelas?"

D: Saya tahu bahwa asesmen berbasis kompetensi harus mencakup semua aspek perkembangan siswa, tetapi saya merasa kesulitan dalam waktu untuk menyiapkan dan melaksanakan asesmen ini.

Analisis:

Bu Ratih mengungkapkan pemahaman yang baik tentang asesmen berbasis kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu untuk merencanakan dan melaksanakan asesmen ini. Kesulitan dalam pengelolaan waktu menjadi hambatan bagi guru, mengingat beban kerja yang cukup padat. Hal ini mencerminkan tantangan praktis yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel, yang membutuhkan perencanaan lebih matang dan waktu yang cukup.

R: (jawaban lanjutan) Saya juga sering merasa bingung dalam menggabungkan asesmen formatif dan sumatif dalam satu kegiatan. Terkadang, saya tidak tahu kapan harus fokus pada asesmen formatif untuk mendiagnosis perkembangan siswa, dan kapan harus beralih ke asesmen sumatif untuk evaluasi akhir. Saya takut kalau tidak seimbang, itu bisa membuat siswa merasa terbebani.

Analisis:

Bu R mengungkapkan kebingungan dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan, sementara asesmen sumatif untuk evaluasi akhir. Kebingungannya menunjukkan bahwa para guru perlu pemahaman yang lebih jelas tentang kapan dan bagaimana kedua jenis asesmen ini digunakan secara bersamaan tanpa membebani siswa. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut mengenai cara mengelola kedua jenis asesmen dengan seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu S, Pak D, dan Bu R, dapat dikemukakan bahwa para peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai asesmen berbasis kompetensi, namun mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan di kelas. Tantangan utama yang dihadapi adalah:

1. Kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang komprehensif, responden mengakui kesulitan dalam merancang asesmen yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara menyeluruh.
2. Keterbatasan keterampilan teknologi, terungkap bahwa responden mengalami keterbatasan keterampilan teknologi menghambat pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen, yang merupakan tuntutan Kurikulum Merdeka.
3. Keterbatasan waktu dan sumber daya, teridentifikasi peserta mengalami keterbatasan waktu dan sumber daya sebagai hambatan dalam merancang dan melaksanakan asesmen berbasis kompetensi yang efektif.

4. Kesulitan dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif, responden merasa bingung dalam menggabungkan kedua jenis asesmen ini secara seimbang, yang bisa membebani siswa jika tidak dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis, baik dalam hal penyusunan instrumen asesmen yang efektif, pemanfaatan teknologi, maupun manajemen waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang lebih mendalam, penyediaan sumber daya yang cukup, dan pembenahan dalam manajemen administrasi agar asesmen berbasis kompetensi dapat diterapkan secara lebih efektif di kelas.

Pembahasan

Asesmen berbasis kompetensi (ABC) merupakan suatu pendekatan penilaian yang holistik dan mendalam, mengukur tidak hanya aspek kognitif siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan ABC menjadi lebih penting karena dirancang untuk mengukur perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Melalui wawancara dengan tiga guru dari Kecamatan Nanga Taman dan Kabupaten Sekadau, yaitu Ibu S, Pak D, dan Bu R, terungkap bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar mengenai ABC, mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya. Hasil wawancara ini akan dianalisis dan disandingkan dengan literatur penelitian yang relevan untuk memahami lebih dalam kesulitan yang mereka hadapi serta memberikan pandangan dari perspektif yang lebih luas.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Guru-Guru di Kecamatan Nanga Taman

1. Kesulitan dalam Merancang Instrumen Asesmen yang Komprehensif

Dalam wawancara dengan Bu S, ia mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan merancang instrumen asesmen yang dapat mengukur ketiga aspek—pengetahuan, keterampilan, dan sikap—secara menyeluruh. "Asesmen berbasis kompetensi itu lebih kompleks, tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap mereka. Namun, saya masih kesulitan merancang instrumen asesmen yang mencakup semua aspek ini," ujarnya. Hal ini mencerminkan gap antara pemahaman teoretis tentang ABC dengan implementasi praktisnya di kelas.

Tantangan serupa juga dihadapi oleh Pak D yang merasa kurang paham bagaimana menyusun asesmen berbasis proyek yang merupakan salah satu bentuk dari ABC. "Saya sudah mencoba menggunakan asesmen berbasis proyek, karena menurut saya itu cara yang lebih tepat untuk menilai kompetensi siswa. Tapi, saya merasa masih kurang paham bagaimana cara menyusunnya dengan benar," ungkap Pak D.

Masalah dalam merancang instrumen asesmen yang efektif ini juga ditemukan dalam penelitian oleh Rothman (2013) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penerapan asesmen berbasis kompetensi adalah kesulitan dalam menyusun instrumen yang mengukur aspek kognitif, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang. Boud & Molloy (2013) juga menekankan bahwa pengembangan instrumen asesmen yang mampu mengukur ketiga dimensi ini memerlukan pemahaman mendalam serta pendekatan yang lebih fleksibel dan holistik dalam merancang asesmen, hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru untuk merancang instrumen asesmen yang efektif.

2. Tantangan dalam Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Asesmen

Pak D juga mencatat kesulitan dalam memanfaatkan teknologi dalam asesmen berbasis kompetensi, yang merupakan salah satu tuntutan dalam Kurikulum Merdeka. "Masalah yang saya hadapi juga terkait dengan penggunaan teknologi. Di Kurikulum Merdeka, kita diminta untuk lebih kreatif dan memanfaatkan teknologi digital dalam asesmen. Tapi, saya merasa keterampilan teknologi saya masih terbatas, sehingga tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam asesmen yang saya buat," jelas Pak D.

Keterbatasan keterampilan teknologi di kalangan guru juga diungkapkan oleh Mishra & Koehler (2006) melalui konsep TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran dan asesmen, guru perlu menguasai keterampilan teknologi serta memahami bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung konten pembelajaran dan pedagogi. Keterbatasan keterampilan teknologi yang dialami oleh Pak D menunjukkan perlunya pelatihan tambahan dalam hal ini.

Sebagai contoh, Reynard (2020) dalam penelitiannya mengenai penggunaan teknologi untuk asesmen mengungkapkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya teknologi dalam pendidikan, banyak dari mereka yang belum siap untuk memanfaatkan teknologi secara optimal karena keterbatasan dalam keterampilan digital mereka. Oleh karena itu, pelatihan teknologi untuk guru harus diintensifkan agar mereka dapat lebih kreatif dalam menggunakan teknologi dalam asesmen berbasis kompetensi.

3. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Bagi Bu R, tantangan utama dalam penerapan asesmen berbasis kompetensi adalah keterbatasan waktu. "Saya tahu bahwa asesmen berbasis kompetensi harus mencakup semua aspek perkembangan siswa, tetapi saya merasa kesulitan dalam waktu untuk menyiapkan dan melaksanakan asesmen ini," katanya. Waktu yang terbatas menjadi hambatan besar bagi banyak guru yang ingin merancang asesmen yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

Penelitian oleh Guskey (2003) menjelaskan bahwa salah satu hambatan besar dalam penerapan asesmen berbasis kompetensi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen tersebut. Waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan perubahan besar dalam pendidikan, terutama yang melibatkan perubahan dalam cara penilaian dilakukan. Keterbatasan waktu juga sering kali berkaitan dengan beban kerja yang tinggi, yang turut mengurangi kemampuan guru untuk merencanakan asesmen yang lebih mendalam.

Stiggins (2008) juga menyoroti bahwa guru seringkali merasa tertekan dengan waktu yang terbatas untuk mempersiapkan asesmen yang mencakup semua aspek perkembangan siswa, yang akhirnya berdampak pada kualitas asesmen itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan pendidikan untuk menyediakan dukungan yang lebih besar dalam hal pengelolaan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk asesmen berbasis kompetensi.

4. Kesulitan dalam Menyelaraskan Asesmen Formatif dan Sumatif

Salah satu tantangan tambahan yang diungkapkan oleh Bu R adalah kebingungannya dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif. "Saya juga sering merasa bingung dalam

menggabungkan asesmen formatif dan sumatif dalam satu kegiatan. Terkadang, saya tidak tahu kapan harus fokus pada asesmen formatif untuk mendiagnosis perkembangan siswa, dan kapan harus beralih ke asesmen sumatif untuk evaluasi akhir," ujarnya.

Kusairi (2012) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa asesmen formatif (yang digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran) dan asesmen sumatif (yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa di akhir periode pembelajaran) sering kali dianggap sebagai dua hal yang terpisah. Padahal, kedua jenis asesmen ini dapat saling melengkapi jika digunakan dengan tepat. Tantangan yang dihadapi Bu R dalam menyelaraskan kedua jenis asesmen ini adalah masalah umum yang banyak dihadapi oleh guru.

Hargreaves (2005) juga menekankan bahwa guru perlu pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana menggabungkan kedua jenis asesmen ini secara seimbang, agar tidak membebani siswa. Pembelajaran yang lebih efektif dapat terjadi jika guru tahu kapan harus melakukan asesmen formatif untuk memberi umpan balik yang konstruktif, dan kapan melakukan asesmen sumatif untuk evaluasi akhir yang lebih objektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu S, Pak D, dan Bu R, serta penelitian-penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru-guru tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai asesmen berbasis kompetensi, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang komprehensif, keterbatasan keterampilan teknologi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kesulitan dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif.

Penelitian-penelitian yang relevan mengonfirmasi bahwa tantangan-tantangan ini adalah masalah yang umum dihadapi oleh guru di berbagai tempat. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang lebih mendalam, penyediaan sumber daya yang cukup, dan perbaikan dalam manajemen waktu dan sumber daya agar asesmen berbasis kompetensi dapat diterapkan secara efektif di kelas. Dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, sangat penting untuk membantu guru mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa pemahaman para peserta kegiatan PKM tentang asesmen berbasis kompetensi di era Kurikulum Merdeka umumnya sudah cukup baik. Peserta memahami bahwa asesmen ini bukan hanya mengukur pengetahuan (kognitif) siswa, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap, yang memberikan gambaran lebih holistik tentang perkembangan siswa. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi para guru adalah kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang dapat menilai ketiga aspek tersebut secara komprehensif. Tantangan lain yang mencuat adalah kesulitan dalam mengukur sikap siswa secara objektif, yang memang lebih subjektif dan membutuhkan instrumen yang tepat.

Selain itu, para guru juga menghadapi keterbatasan keterampilan teknologi, yang menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk asesmen, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan, karena perencanaan dan pelaksanaan asesmen berbasis kompetensi yang lebih kompleks membutuhkan waktu yang lebih banyak. Terakhir, kebingungan dalam menyelaraskan asesmen formatif dan sumatif juga menjadi tantangan bagi para guru, karena kedua jenis asesmen ini perlu dikelola dengan seimbang agar tidak membebani siswa.

Untuk mengatasi tantangan penerapan asesmen berbasis kompetensi di era Kurikulum Merdeka, disarankan agar para guru mendapatkan pelatihan, workshop, dan pendampingan berkelanjutan. Fokus utama adalah pada perancangan instrumen asesmen yang komprehensif

(mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap) menggunakan metode inovatif seperti rubrik atau portofolio, serta pemanfaatan teknologi digital secara efektif dalam proses asesmen. Selain itu, perlu diberikan bimbingan khusus mengenai teknik penilaian sikap yang objektif melalui observasi atau refleksi, dan pemahaman mendalam tentang cara menyeimbangkan penggunaan asesmen formatif untuk memonitor perkembangan dan memberikan umpan balik, dengan asesmen sumatif untuk menilai pencapaian akhir siswa secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Boud, D., & Molloy, E. (2013). *Rethinking models of feedback for learning: The challenge of design. Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(6), 698-712. <https://doi.org/10.1080/02602938.2012.691462>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guskey, T. R. (2003). *How classroom assessments improve learning. Educational Leadership*, 60(5), 6-11.
- Hargreaves, A. (2005). *From reform to renewal: The challenge of the new professionalism*. In A. Hargreaves (Ed.), *The challenge of professional learning: A professional development framework for education* (pp. 1-21). Routledge.
- Kusairi, S. (2012). Analisis asesmen formatif fisika sma berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 68-87.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E., & Aryani, D. (2022). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan implementasi asesmen berbasis kompetensi di sekolah-sekolah Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 234-249. <https://doi.org/10.24269/jpp.v16i2.4052>
- Reynard, R. (2020). *Effective use of technology in assessment: Teacher perspectives and practices. Journal of Educational Technology & Society*, 23(2), 45-56. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.23.2.45>
- Ritonga, M., et al. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163-170.
- Sayekti, E. (2022). *Pembelajaran berbasis kompetensi di era Kurikulum Merdeka: Tinjauan terhadap praktik asesmen dan pengembangan instrumen. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 28(3), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.2022.28345>
- Serani, F. (2024). *Strategi pengembangan asesmen berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan solusi. Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 12-29. <https://doi.org/10.5678/jpp.2024.32112>
- Stiggins, R. J. (2008). *Assessment for learning: An essential foundation of good teaching*. In C. A. D. Wiliam (Ed.), *Assessment for learning: What works?* (pp. 1-16). Routledge.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2000). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.